

## BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Hasil Penelitian

#### 5.1.1. Uji Asumsi

Penulis melakukan uji asumsi terlebih dahulu, sebelum kemudian melakukan uji hipotesis di dalam penelitian ini. Terdapat dua jenis uji asumsi yang dilakukan penulis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

##### 1. Uji Normalitas

###### a. Kepatuhan Memakai Masker

Uji normalitas terhadap skala kepatuhan memakai masker dikerjakan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* dan menghasilkan nilai KS-Z sebesar 1,099 dengan  $p=0,179$  ( $p>0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi data bersifat normal.

###### b. Self-efficacy

Uji normalitas terhadap skala kepatuhan memakai masker dikerjakan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* dan menghasilkan nilai KS-Z sebesar 0,902 dengan  $p=0,390$  ( $p>0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi data bersifat normal.

##### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas yang telah dilakukan antara Kepatuhan Memakai Masker dengan *Self-efficacy* menghasilkan nilai F sebesar 0,610 dan  $p=0,933$  ( $p>0,05$ ). Berdasarkan hasil yang didapat, bisa disimpulkan bahwa ada hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Didapatkan pula bahwa sumbangan efektif *Self-efficacy* terhadap Kepatuhan Memakai Masker adalah sebesar 47,9%

### 5.1.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepatuhan memakai masker dengan *self-efficacy*. Pada penelitian ini, penulis melakukan uji hipotesis menggunakan metode uji korelasi bivariat *Pearson's Product Moment*. Keputusan untuk memakai metode ini muncul karena data yang dipakai telah memenuhi syarat untuk melakukan uji tersebut, yaitu data berdistribusi normal dan ada hubungan linear. Mengacu pada hasil uji korelasi, ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi  $r_{xy}=0,692$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Kepatuhan Memakai Masker dengan *Self-efficacy*. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, maka semakin tinggi pula kepatuhan memakai masker orang tersebut, begitupun sebaliknya. Melalui hasil analisis data ini, maka hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima.

### 5.2. Pembahasan

Hipotesis pada penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker pada mahasiswa. Hal ini didapatkan berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu nilai koefisien korelasi  $r_{xy}=0,692$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kepatuhan seseorang, khususnya kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* memakai masker pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam dirinya akan memunculkan kepatuhan memakai masker yang tinggi juga, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang dikemukakan Sarafino dan Smith (2011) yaitu terdapat beberapa aspek psikososial pada diri seseorang atau pasien yang dapat memengaruhi kepatuhannya terhadap rekomendasi kesehatan. Salah satu aspek psikososial itu adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya bisa melakukan pedoman medis yang disarankan dengan baik. Kenyataan ini dapat terjadi karena, ketika mahasiswa memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa dia dapat melakukan anjuran medis yaitu memakai masker dengan baik dan perilaku ini dapat mencegah penyebaran *Covid-19*, maka mahasiswa tersebut akan semakin terdorong sampai pada akhirnya memunculkan perilaku memakai masker itu dengan baik pula.

Hasil penelitian ini juga serupa dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian Varol dkk. (2021), yaitu *self-efficacy* menjadi satu faktor yang signifikan memengaruhi munculnya kepatuhan terhadap protokol kesehatan *Covid-19* berupa menjaga jarak, karantina di rumah, dan memakai masker. Penelitian lain yang dilakukan Tam, Li, Li, Wang, & Lin (2021) juga menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan kepatuhan akan perilaku pencegahan *Covid-19* yaitu menjaga kebersihan tangan dan tubuh, serta memperbanyak sirkulasi udara dalam ruangan.

Temuan lain yang serupa ditemukan Hsing dkk. (2021) bahwa *self-efficacy* menjadi satu faktor yang berhubungan positif dengan kepatuhan protokol kesehatan *Covid-19*, bahkan memiliki pengaruh yang sangat kuat di antara faktor-faktor lain. Hal ini dapat terjadi karena ketika seseorang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi dalam dirinya untuk menghadapi tugas atau anjuran terkait melakukan protokol kesehatan *Covid-19* yang tepat, maka akan semakin menguatkan niat

atau intensinya untuk kemudian melaksanakan anjuran tersebut dengan baik, dalam hal ini adalah memakai masker.

Penulis mencoba menelisik lebih dalam lagi terkait hasil penelitian yang telah didapatkan dengan melakukan uji korelasi terhadap Kepatuhan Memakai Masker dengan tiap-tiap aspek *self-efficacy*.

**Tabel 5. 1 Uji Korelasi Aspek Self-efficacy dengan Kepatuhan Memakai Masker**

Aspek <i>Self-efficacy</i>	Kepatuhan Memakai Masker pada Mahasiswa	
	r	p
<i>Level</i> atau Tingkatan	0,570**	0,000
<i>Strength</i> atau kekuatan	0,600**	0,000
<i>Generality</i> atau Generalitas	0,595**	0,000

\*\*Signifikan pada taraf 1%

\* Signifikan pada taraf 5%

Melalui pemaparan dalam tabel 5.1 di atas, didapatkan bahwa seluruh aspek *self-efficacy* berhubungan sangat signifikan dengan Kepatuhan Memakai Masker, yaitu *level* atau tingkatan ( $r_{xy}=0,570$ ;  $p<0,05$ ), *strength* atau kekuatan ( $r_{xy}=0,600$ ;  $p<0,05$ ), serta *generality* atau generalitas ( $r_{xy}=0,595$ ;  $p<0,05$ ). Hal yang didapat ini serupa dengan hasil penelitian Hsing dkk. (2021) yang menemukan bahwa secara tersirat khususnya pada aspek *level* dalam *self-efficacy* memengaruhi munculnya kepatuhan melakukan cuci tangan dan jaga jarak. Hal ini dimungkinkan karena ketika seseorang dihadapkan dengan suatu hambatan atau hal yang menantang untuk dapat memunculkan perilaku tertentu yang diinginkan, maka *self-efficacy* yang telah ada dalam dirinya akan makin menguat dan ini akan membuat seseorang dapat mengatasi hambatan atau tantangan yang ada untuk kemudian bisa memunculkan perilaku yang dikehendaki dengan mudah.

Penelitian lain dari Mardiati & Ghazali (2021) juga menemukan hal yang selaras dengan ini, bahwa secara tersirat khususnya pada aspek *strength* dan *generality* dalam *self-efficacy* memengaruhi munculnya kepatuhan melakukan

protokol kesehatan pencegahan *Covid-19*. Hal ini dimungkinkan karena pada saat seseorang memiliki *self-efficacy* yang kuat dalam dirinya maka akan membuat orang tersebut semakin mudah untuk memunculkan perilaku yang dikehendaki. Orang yang bersangkutan bahkan mampu untuk mengendalikan situasi yang sedang dihadapinya dan kemudian memunculkan kemampuan terbaiknya untuk melakukan protokol kesehatan pencegahan *Covid-19* dengan baik dan benar.

Penulis juga mengkategorisasikan dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Kepatuhan Memakai Masker Mahasiswa dan *Self-efficacy* menjadi beberapa kategori. Pada Tabel 5.2 di bawah, penulis menemukan bahwa pada variabel Kepatuhan Memakai Masker mayoritas subjek memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, yaitu sebanyak 47 orang. Sementara, subjek yang memiliki tingkat kepatuhan yang rendah hanya 5 orang.

**Tabel 5. 2 Kategori Tingkat Kepatuhan Memakai Masker Mahasiswa**

Kategori	Range Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$x \leq 24,5$	0	0%
Rendah	$24,5 < x \leq 31,5$	5	4,9%
Sedang	$31,5 < x \leq 38,5$	30	29,1%
Tinggi	$38,5 < x \leq 45,5$	47	45,6%
Sangat Tinggi	$45,5 < x$	21	20,4%

Di sisi lain, berdasarkan Tabel 5.3 di bawah, penulis mendapatkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, yaitu sebanyak 50 orang. Sementara, hanya 2 orang subjek yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah.

**Tabel 5. 3 Kategori Tingkat Self-efficacy**

Kategori	Range Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$x \leq 29,75$	0	0%
Rendah	$29,75 < x \leq 38,25$	2	1,9%
Sedang	$38,25 < x \leq 46,75$	25	24,3%
Tinggi	$46,75 < x \leq 55,25$	50	48,5%
Sangat Tinggi	$55,25 < x$	26	25,2%

### 5.3. Analisis Tambahan

#### 5.3.1. Uji Beda T-test pada Jenis Kelamin

Penulis melakukan uji beda *t-test* dalam rangka mengungkap ada atau tidaknya perbedaan tingkat kepatuhan memakai masker dan *self-efficacy* antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji beda *t-test* terhadap kepatuhan memakai masker, ditemukan nilai  $t_{hitung} = -2,770$  dengan  $p = 0,007$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini memberikan pengertian bahwa ada perbedaan signifikan tingkat kepatuhan memakai masker antara laki-laki dan perempuan, yang mana perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Teori yang disampaikan oleh Sarafino dan Smith (2011) dapat menjelaskan hasil yang didapatkan ini, yaitu disampaikan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan seseorang dan itu tergantung akan kondisi maupun perilaku yang akan dimunculkan. Salah satu contohnya, perempuan cenderung terganggu dalam kepatuhannya untuk mengonsumsi obat pengontrol kadar gula darah, karena kekhawatiran akan berat badan. Hasil ini juga serupa dengan penemuan Kulcar dkk. (2021) yaitu jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang signifikan memengaruhi tingkat kepatuhan, dengan tingkat kepatuhan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Sementara itu, pada uji beda *t-test* terhadap *self-efficacy* menghasilkan nilai  $t_{hitung} = -2,261$  dengan  $p = 0,026$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini memberikan pengertian bahwa ada perbedaan signifikan *self-efficacy* antara laki-laki dan perempuan, dengan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil yang serupa pernah ditemukan juga dalam penelitian Mardiaty & Ghazali (2021) bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang signifikan memengaruhi tingkat *self-efficacy* seseorang, dengan tingkat *self-efficacy* pria lebih tinggi daripada perempuan dan hal ini pun tergantung pada jenis tindakan yang dilakukan atau dikerjakan.

**Tabel 5. 4 Hasil Uji Beda t-test Tingkat Kepatuhan Memakai Masker Mahasiswa dan Self-efficacy pada Jenis Kelamin**

	Jenis Kelamin	Mean	t	p
Kepatuhan Memakai Masker	Laki-laki	39,40	-2,770*	0,007
	Perempuan	42,39		
Self-efficacy	Laki-laki	50,00	-2,261*	0,026
	Perempuan	53,43		

### 5.3.2. Uji Analisis Varian pada Fakultas

Penulis telah melakukan uji asumsi sebelum akhirnya melakukan uji analisis varian dalam penelitian ini. Hal ini karena uji asumsi merupakan syarat untuk dapat melakukan uji analisis varian. Melalui uji asumsi sebelumnya, didapatkan bahwa distribusi data bersifat normal dan varian kepatuhan memakai masker maupun *self-efficacy* adalah homogen.

Sementara itu, berdasarkan uji analisis varian terhadap Skala Kepatuhan Memakai Masker ditemukan hasil  $F_{hitung}=1,188$  dengan  $p=0,312$  ( $p>0,05$ ). Melalui hasil ini, dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan Kepatuhan Memakai Masker pada fakultas yang berbeda. Pengujian analisis varian yang lain telah dilakukan terhadap Skala *Self-efficacy* dan menghasilkan  $F_{hitung}=1,334$  dengan  $p=0,230$  ( $p>0,05$ ). Melalui hasil ini, dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan *Self-efficacy* pada fakultas yang berbeda.

### 5.3.3. Uji Korelasi antara Kepatuhan Memakai Masker dan Self-efficacy dengan Angkatan

Penulis juga melakukan beberapa uji korelasi lain, khususnya untuk mengetahui hubungan antara 1.) Kepatuhan Memakai Masker dengan angkatan dan 2.) *Self-efficacy* dengan angkatan. Pada uji korelasi ini, penulis masih menggunakan metode uji korelasi bivariat *Pearson's Product Moment*. Hal ini karena, syarat untuk melakukan pengujian dengan metode ini telah dipenuhi oleh data yang ada, yaitu memiliki distribusi normal dan hubungan linear.

Melalui uji korelasi terhadap Kepatuhan Memakai Masker dengan Angkatan, ditemukan nilai koefisien korelasinya  $r_{xy}=-0,014$  dengan  $p=0,888$  ( $p>0,05$ ). Nilai yang ditemukan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara Kepatuhan Memakai Masker dengan Angkatan.

Di sisi lain, uji korelasi terhadap *Self-efficacy* dengan Angkatan menghasilkan nilai koefisien korelasi  $r_{xy}=-0,228$  dengan  $p=0,02$  ( $p<0,05$ ). Temuan nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kepatuhan Memakai Masker dengan Angkatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angkatan seorang mahasiswa maka ia akan memiliki tingkat *self-efficacy* yang semakin rendah, begitupun sebaliknya.

